

Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Perencanaan Partisipatif Terhadap Sikap Untuk Berpartisipasi: Kasus Penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Kota Semarang

S. Vinandita¹, H. B. Wijaya²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 20 March 2017
Accepted: 10 August 2017
Available Online: 11 December 2017

Keywords:

Citizen Perception, Attitude of Community, Community Participation, Participatory Planning

Corresponding Author:

Safilia Vinandita
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
safilia.vinandita16@pwk.undip.

Abstract: *Social factors influence attitude towards participation. This paper examines the influence of social factor especially citizen perception about participatory planning on attitudes toward participation in the preparation of buildings and environments planning (RTBL) Tambaklorok. Citizens perception about planning is shaped by attention, learning, memory and expectation. This perception shapes individual's attitude that includes receiving, responding, valuing, and responsibility. The study shows that citizens have lack of attention to planning information and responsibilities. But generally they have positive thought. There is a directly proportional relationship between the two variables, namely the perceptions and attitudes. Better perception of planning, leads to the better attitude towards the implementation of the plan. In addition, there is a difference between two groups with different levels of education. Based on this, good attitudes are shaped by enhancing public mindset, so improving community awareness and understandings are needed through the information sharing and education improvement with effective methods.*

Copyright © 2017 TPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Vinandita, S., & Wijaya, H. B. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Perencanaan Partisipatif Terhadap Sikap Untuk Berpartisipasi: Kasus Penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(3), 191–201.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi tuntutan dalam pembangunan kota-kota di dunia. Pembangunan berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antar ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sebagai aspek sosial (Slocombe 1993). Keterlibatan masyarakat ini menuntut pemerintah agar menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam mengatur aktivitas dan ruang kota maupun wilayah di masa depan.

Indonesia menerapkan proses demokratisasi selama 10 tahun terakhir dengan dilakukannya demokrasi prosedural yang mensyaratkan adanya partisipasi masyarakat sebagai bentuk akomodasi terhadap berbagai kebutuhan dan kepentingan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Demikian pula dalam penataan ruang di berbagai tingkatan baik tata ruang nasional, tata ruang pulau, provinsi, kabupaten/kota, bangunan dan lingkungan yang tentu saja tidak hanya cukup dirumuskan oleh pemerintah bersama dengan lembaga legislatif saja. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak atas ruang sehingga melalui keterlibatan masyarakat dalam penataan ruang, hak tersebut dapat dipenuhi dan terjamin. Partisipasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada warga negara yang dirugikan atas perumusan tata ruang yang ada. Hal ini tertuang pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Ketentuan mengenai bentuk dan tata cara lebih lanjut diatur dalam PP 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang, bahwa peran serta yang dimaksud adalah peran serta masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Namun, perkembangan perencanaan partisipatif di negara-negara berkembang tampaknya belum dapat dikatakan berjalan secara efektif dilihat dari motivasi dan keterlibatan masyarakat yang masih rendah (Tosun 2000).

Bahkan masih ada aparat pemerintah daerah maupun para ahli yang bertindak sebagai konsultan menentang partisipasi meluas. Salah satu alasan adalah karena partisipasi meluas akan menciptakan gangguan kepada kerja mereka. Disamping akan membuang waktu, partisipasi juga akan menambah kerepotan dan biaya.

Menurut (Siahaan 2002), pembangunan yang terjadi akhir-akhir ini di kota-kota besar belum dapat dikatakan berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan dari pembangunan yang tidak melihat kemampuan dan kebutuhan masyarakat marginal seperti pembangunan permukiman eksklusif, perkantoran, perdagangan, rekreasi modern bertingkat tinggi. Begitupula Kota Semarang, pembangunan yang tidak mengakomodasi masyarakat tersebut akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam penataan ruang. Munculnya berbagai permasalahan dalam tata ruang menunjukkan bahwa kurang atau tidak adanya partisipasi masyarakat dalam penataan ruang (Farchan 2005). Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi yang masih kurang adalah salah satu faktor tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya protes dari warga ketika proyek pembangunan sudah mulai dijalankan.

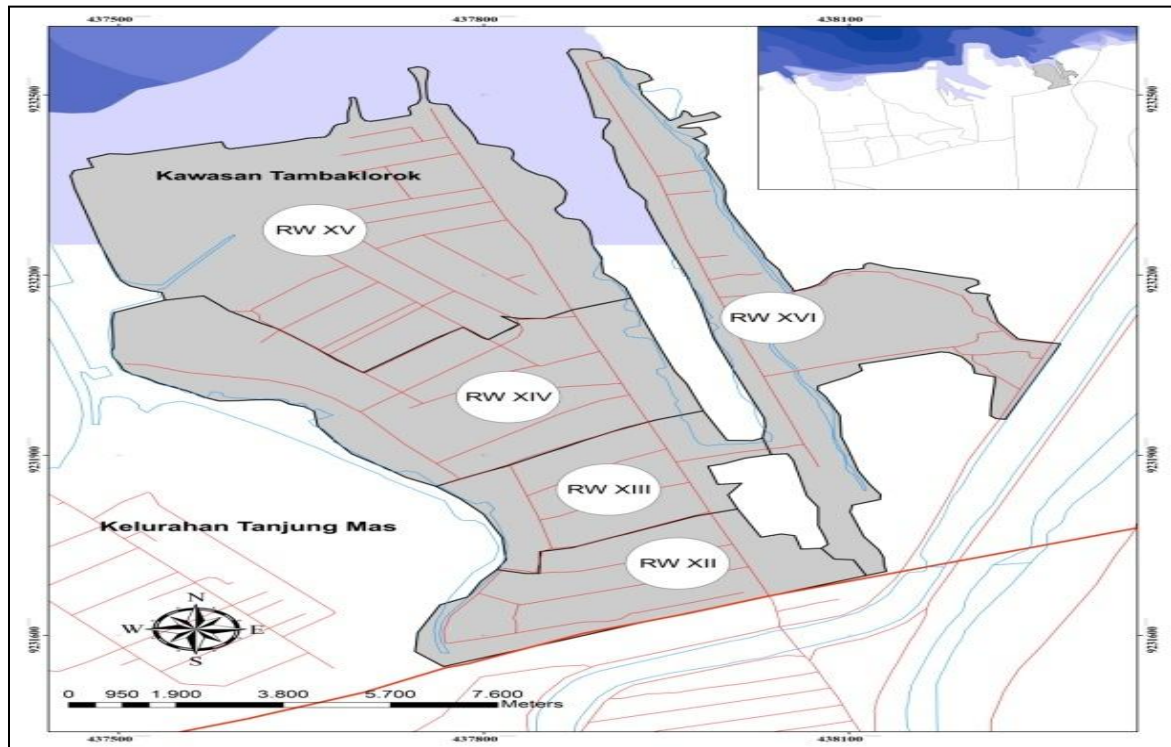
Dalam penelitiannya, Swapan (2016) mengidentifikasi bahwa faktor psikologi mempengaruhi sikap individu terhadap partisipasinya dalam penyusunan rencana. Persepsi adalah bentuk penerimaan individu terhadap stimulus melalui inderanya sehingga terdorong untuk melakukan tindakan. Walgito (1992) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti. Secara singkatnya dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pengamatan individu terhadap keadaan melalui indera manusia atau pandangan terhadap sesuatu. Reaksi tersebut berupa penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang menentukan aksi yaitu perilaku dan sikap. Sikap timbul akibat persepsi seseorang terhadap suatu objek. Apabila persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda pula (Nilawati 2013). Hal ini karena proses seseorang dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus berbeda-beda sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda. Persepsi adalah pandangan serta penilaian individu yang akan membentuk penghayatan terhadap stimulus. Penilaian tersebut akan menjadi dasar dari pembentukan sikap (Wiharjo 2014). Untuk dapat melakukan penilaian dan penghayatan tersebut, seseorang harus memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan objek. Seseorang yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap suatu objek. Berdasarkan pernyataan tersebut, sikap seseorang untuk berpartisipasi dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh persepsi atau pemikiran masyarakat tentang kegiatan penyusunan RTBL, sehingga persepsi memberikan peranan dalam mempengaruhi partisipasi seseorang.

Penyusunan RTBL atau Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang telah dilaksanakan pada tahun 2015 yang lalu. Penyusunan tersebut sudah dilakukan dengan melibatkan masyarakat dengan menggunakan sistem perwakilan. Terlihat bahwa partisipasi antusias untuk mengikuti rangkaian pelaksanaan kegiatan ditandai dengan tingginya jumlah kehadiran dan keaktifan partisipasi dalam menanggapi materi. Meskipun begitu, partisipasi tidak hanya dilihat berdasarkan kehadiran maupun keaktifan dalam forum. Melainkan juga sikap dan dukungan masyarakat terhadap rencana tersebut yang lebih lanjutnya akan menjadi tindakan partisipasi yang nyata. Munculnya respon negatif berupa keresahan dan penolakan terhadap program pembangunan setelah penyusunan rencana dilakukan, adalah akibat dari perbedaan penerimaan, pemahaman, prinsip maupun keyakinan dalam diri masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh persepsi tentang penyelenggaraan perencanaan partisipatif terhadap pembentukan sikap masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang, sehingga dapat diketahui upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk mewujudkan sikap dan dukungan positif masyarakat dalam kegiatan perencanaan. Lokasi penelitian ini adalah pada Kawasan Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kampung Tambaklorok yang merupakan bagian dari Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara adalah sebuah kampung nelayan di Kota Semarang yang sudah ada sejak tahun 1950. Dengan luas sekitar 84,48 Ha, Kampung Tambaklorok terbagi menjadi wilayah Tambakmulyo di sebelah barat dan Tambakrejo di sebelah Timur yang terdiri dari 5 RW yang diantaranya adalah RW 12, RW 13, RW 14, RW 15, dan RW 16. Tambaklorok merupakan kampung nelayan terbesar di Kota Semarang yang berada di Kelurahan Tanjungmas dengan jumlah penduduk sebanyak 13.500 jiwa. Kondisi lingkungan di kawasan ini tergolong kumuh akibat rob sehingga mendorong dilakukannya pengembangan pada kawasan tersebut melalui peremajaan kawasan (*urban renewal*). Pengembangan

Kawasan Tambaklorok sebagai Kampung Bahari dituangkan dalam dokumen RTBL Kawasan Tambaklorok Semarang yang dilakukan pada tahun 2015 lalu.

Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian (Analisis, 2016)



2. DATA DAN METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat atau menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu kejadian berdasarkan fakta-fakta terukur untuk menemukan generalisasi (Wardidin 2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel independen, dependen dan variabel kontrol. Variabel independen (variabel bebas) yaitu persepsi masyarakat tentang penyelenggaraan perencanaan partisipatif dan variabel dependen yaitu sikap untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL Tambaklorok. Sedangkan variabel kontrol atau variabel kendali adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang diantaranya adalah kebudayaan, ekonomi, sosial dan sistem kepercayaan. Pada Kawasan Tambaklorok, kebudayaan dan sistem kepercayaan tergolong homogen, namun tidak untuk kondisi sosial dan ekonomi. Kondisi sosial dilihat dari pendidikan terakhir, sedangkan kondisi ekonomi dilihat dari pendapatan keluarga perbulan. Dengan demikian, sampel nantinya akan digolongkan berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi menjadi beberapa golongan.

Berdasarkan jenis data yang dicari, teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan metode pengukuran rating scale yaitu tersusun atas beberapa pernyataan yang kemudian diberi penilaian sesuai tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan tersebut. Tingkatan terdiri dari sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju dan sangat setuju yang secara berurutan memiliki skor 1, 2, 3, dan 4.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik penarikan sampel probabilita. Populasi yang akan diteliti adalah masyarakat yang diundang atau dilibatkan dalam kegiatan perencanaan. Jumlah masyarakat yang diundang dalam kegiatan forum adalah sebanyak 50 orang. Oleh karena jumlah populasi terbilang kecil, maka jumlah sampel adalah sebanyak jumlah populasi tersebut. Sampel terdiri atas

5 orang ketua RW, 34 orang ketua RW, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang dari PKK, 2 orang dari Kelompok Camar, 2 orang dari LPMK, 1 orang dari karang taruna.

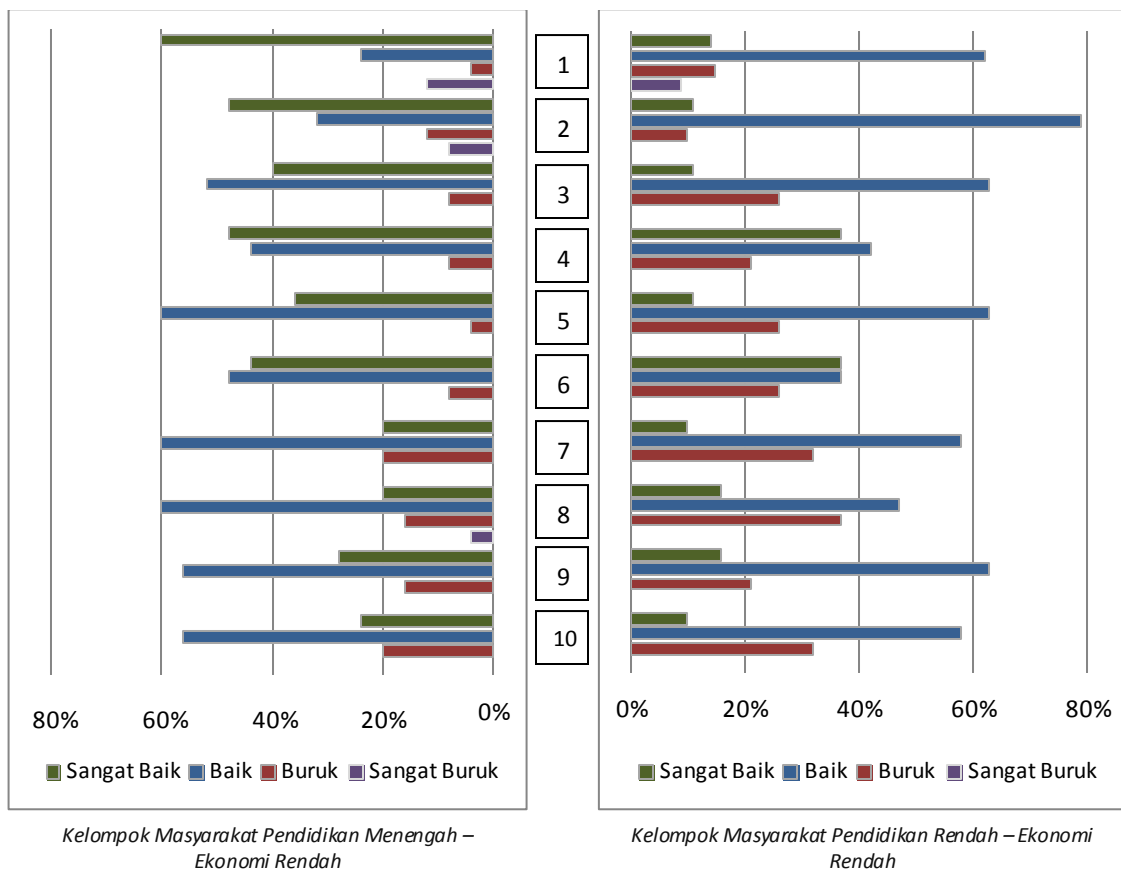
Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Melalui kuesioner yang diukur menggunakan skala bertingkat, setiap pertanyaan akan disediakan pilihan jawaban yang diberi skor sehingga responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif). Kemudian dirata-rata dan dilakukan klasifikasi sehingga didapat suatu kesimpulan. Klasifikasi dengan rata-rata skor 1-1,75 adalah sangat buruk, 1,76-2,50 adalah buruk, 2,51-3,25 adalah baik, dan 3,26-4 adalah sangat baik. Selain itu untuk melihat pengaruh secara keseluruhan, dilakukan metode pembobotan yang ditujukan untuk merepresentasikan seberapa besar pengaruh indikator terhadap indikator lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat tentang Perencanaan Partisipatif

Menurut (Sulastri 2012), persepsi merupakan proses penerimaan seseorang terhadap stimulus dan kemudian ia memberikan makna atau interpretasi sesuai penerimaan masing-masing individu. Persepsi masyarakat mengenai penyelenggaraan perencanaan partisipatif saat ini dalam kondisi yang cukup baik dilihat dari indikator yang telah disusun, yaitu perhatian terhadap informasi perencanaan, pemahaman terhadap perencanaan dan pelibatan, pengalaman keterlibatan sebelumnya, serta keyakinan dan harapan masyarakat. Kondisi ini digambarkan melalui penilaian masyarakat terhadap pelaksanaan perencanaan partisipatif. Kemudian digolongkan menjadi empat tingkat kondisi yaitu sangat buruk, buruk, baik, dan sangat baik. Persepsi masyarakat tentang perencanaan partisipatif khususnya pada penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2. Kondisi Persepsi Masyarakat tentang Perencanaan Partisipatif (Penyusunan RTBL) (Analisis, 2016)



Perhatian terhadap informasi perencanaan dilihat dari indikator (1) Kesadaran dalam Menerima Informasi dan Undangan Kegiatan Penyusunan RTBL dan (2) Pemahaman terhadap Substansi Informasi atau Undangan. Pemahaman terhadap perencanaan dan pelibatan dilihat dari indikator (3) Pemahaman tentang Perencanaan Kawasan dan (4) Pemahaman tentang Perencanaan Partisipatif. Pengalaman keterlibatan sebelumnya dilihat dari indikator (5) Pemahaman tentang Mekanisme Perencanaan dan (6) Penilaian

terhadap Proses Perencanaan. Sedangkan keyakinan dan harapan masyarakat dilihat dari indikator (7) Keyakinan serta Harapan akan Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Perencanaan, (8) Keyakinan serta Harapan akan Pentingnya Memfokuskan Perencanaan pada Masalah dan Kebutuhan Masyarakat, (9) Keyakinan serta Harapan akan Pentingnya Sinergitas dalam Perencanaan dan juga (10) Keyakinan serta Harapan akan Pentingnya Legalitas dalam Perencanaan.

Dilihat dari perhatian terhadap informasi perencanaan, masyarakat dapat dikatakan memiliki perhatian yang baik. Sebagian besar mengaku bahwa mereka yakin telah menerima undangan pertemuan yang disampaikan oleh pemerintah serta memahami substansi dari undangan tersebut. Selain itu, pemahaman teoritis masyarakat juga tergolong sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada kondisi pemahaman teoritis masyarakat terhadap kegiatan perencanaan kawasan serta pemahaman terhadap peran masyarakat dalam perencanaan kawasan. Rata-rata masyarakat memiliki pengalaman 1 hingga 3 kali mengikuti kegiatan perencanaan yang berarti sudah memiliki bekal untuk terlibat kembali di kegiatan selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman mereka tentang mekanisme atau alur dari perencanaan. Dari pengalaman tersebut, mereka menilai bahwa kegiatan perencanaan saat ini sudah mulai baik, meskipun terdapat beberapa pendapat bahwa pemerintah belum cukup terbuka dalam hal ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat menilai positif terhadap kegiatan perencanaan. Kemudian dari keyakinan dan harapan, keyakinan paling tinggi masyarakat yaitu pada pentingnya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam kegiatan perencanaan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat lebih berharap pada peningkatan hubungan dan kerja sama antar pemerintah dan masyarakat.

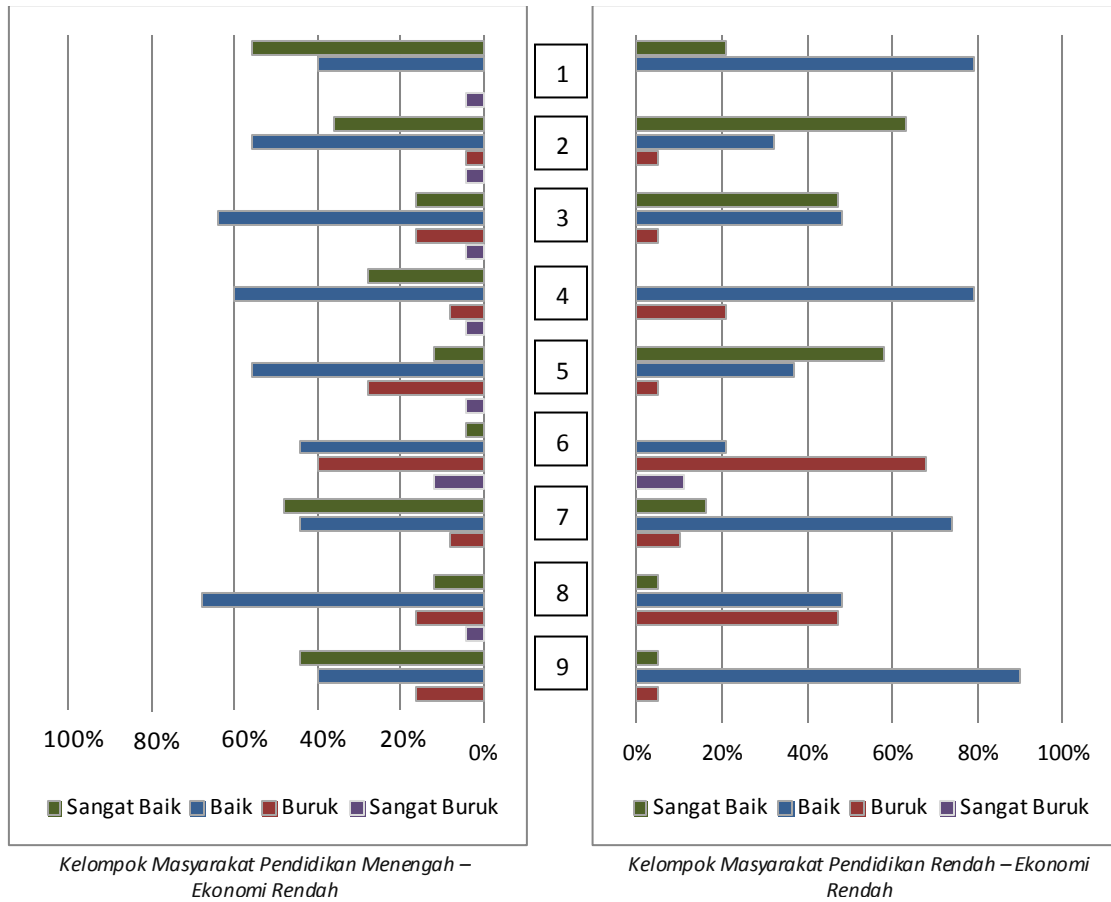
Pada kelompok masyarakat tersebut diketahui bahwa kondisi persepsi terbaik adalah perhatian terhadap informasi perencanaan. Namun di sisi lain, perhatian masyarakat juga yang terburuk dilihat dari persentase masyarakat yang memiliki kesadaran menerima informasi dan pemahaman terhadap informasi yang sangat buruk. Begitupula prosentase masyarakat dengan keyakinan yang buruk tergolong cukup banyak dibandingkan indikator lainnya. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan perhatian dan menanamkan keyakinan kepada masyarakat tersebut tentang pentingnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan suatu kawasan.

Kelompok masyarakat pendidikan rendah – ekonomi rendah memiliki kondisi yang berbeda dengan kelompok sebelumnya. Persepsi pada kelompok sebelumnya lebih baik dibandingkan pada kelompok ini. Terlihat dari tingginya prosentase kondisi persepsi yang tergolong sangat baik pada kelompok masyarakat dengan pendidikan menengah. Namun secara umum, persepsi pada kelompok ini sudah tergolong baik berdasarkan setiap indikator yang telah disusun. Hal ini ditunjukkan dari prosentase masyarakat yang tergolong baik yaitu lebih dari 50%.

Sikap Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Perencanaan

Sikap merupakan pernyataan evaluatif mengenai objek berupa benda, manusia maupun peristiwa yang menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang suatu hal (Robbins & Judge 2006). Azwar (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan individu. Itu berarti sikap seseorang berkaitan dengan perasaan menyukai atau memihak dan tidak menyukai atau tidak memihak pada objek sikap. Selain itu sikap merupakan kesiapan seseorang untuk berperilaku atau bertindak dengan cara-cara tertentu. Secara bertingkat, sikap terdiri atas sikap menerima, sikap merespon, sikap menghargai, dan sikap bertanggung jawab (Notoatmodjo 2003). Sikap menerima dilihat dari indikator (1) Kesiediaan Hadir dalam Sosialisasi. Sikap merespon dilihat dari indikator (2) Keinginan untuk Menggali Informasi Perencanaan dan (3) Kesiediaan Membantu dalam Penyelenggaraan Kegiatan Perencanaan. Sikap menghargai dapat dilihat dari indikator (4) Kesiediaan Membagi Informasi kepada Orang Lain dan (5) Kecenderungan Masyarakat untuk Mengajak Orang Lain Terlibat. Sedangkan sikap bertanggung jawab masyarakat ditunjukkan dari indikator (6) Prinsip Hadir dalam Pertemuan, (7) Prinsip Untuk Membantu dalam Perumusan Masalah, (8) Prinsip untuk Bekerja Sama Menyusun Rencana dan Program, dan juga (9) Keberanian Mengawasi Jalannya Perencanaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka secara rinci sikap masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Gambar 3. Kondisi Sikap Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Perencanaan (Analisis, 2016)



Sikap masyarakat Tambaklorok untuk berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan secara keseluruhan terbilang cukup baik. Dapat dilihat bahwa masyarakat sangat menerima kegiatan dengan bersedia untuk hadir dalam sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tambaklorok sudah bisa terbuka dengan adanya kegiatan penyusunan RTBL di Kawasan Tambaklorok. Selain itu, masyarakat juga memberikan respon positif terhadap perencanaan ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang terdorong untuk menggali informasi terkait perencanaan dengan cara bertanya kepada orang lain. Begitu pula dengan kesediaan masyarakat untuk membantu kegiatan perencanaan. Meskipun begitu, tidak seluruhnya bersedia untuk dimintai bantuan secara materil maupun tenaga dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat yang membatasi hal tersebut. Sedangkan sikap menghargai ditunjukkan dari kesediaan masyarakat untuk membagi informasi kepada orang lain. Namun masih banyak yang belum bersedia mengajak orang lain terlibat. Hal ini juga disebabkan adanya pemberian batasan untuk jumlah undangan dari pihak pemerintah, sehingga masyarakat tidak dapat mengajak rekan untuk ikut hadir selain yang mendapat undangan. Untuk sikap bertanggung jawab, dilihat dari prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri masyarakat. Meskipun sebagian besar mengaku bersedia hadir, namun masyarakat belum memiliki prinsip atau keharusan hadir dalam kegiatan perencanaan RTBL. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran tidak menjadi prioritas utama mereka. Sedangkan prinsip untuk membantu perumusan masalah, prinsip untuk bekerja sama dalam penyusunan program dan keberanian mengawasi jalannya perencanaan dinilai sudah cukup baik.

Berdasarkan grafik tersebut, kondisi sikap yang paling baik adalah kesediaan hadir, sebagai indikator dari sikap menerima kegiatan perencanaan. Hal ini karena sikap menerima merupakan bentuk sikap masyarakat yang paling dasar yang kemudian memungkinkan masyarakat memiliki sikap yang lebih tinggi. Sedangkan indikator sikap yang paling buruk adalah prinsip hadir dalam pertemuan dan kecenderungan masyarakat untuk mengajak orang lain terlibat. Prinsip hadir menggambarkan seberapa besar rasa tanggung jawab masyarakat atas kehadiran mereka dalam forum atau pertemuan. Sedangkan kesediaan masyarakat yang rendah untuk mengajak orang lain dapat disebabkan oleh faktor rendahnya efikasi diri masyarakat dan adanya batasan jumlah tamu undangan.

Kondisi sikap pada kelompok pendidikan rendah – ekonomi rendah hampir sama dengan kelompok pendidikan menengah. Hanya saja sikap pada kelompok sebelumnya lebih baik dibandingkan pada kelompok ini. Terlihat dari besarnya prosentase kondisi sikap yang tergolong sangat baik. Namun, terdapat kesamaan pada buruknya prinsip hadir dan kecenderungan mengajak orang lain. Selain itu, juga pada prinsip bekerja sama dalam penyusunan rencana. Menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan rendah memiliki efikasi diri yang rendah. Dalam artian mereka tidak percaya akan kemampuan diri mereka karena tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup.

Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Sikap untuk Berpartisipasi dalam Penyusunan RTBL

Pengaruh Perhatian pada Informasi Perencanaan terhadap Sikap Menerima Kegiatan Perencanaan, perhatian masyarakat pada informasi perencanaan merupakan persepsi masyarakat pada tahap awal. Perhatian menjadi syarat pertama yang harus ada agar masyarakat memberikan respon (Walgito 1992). Seseorang tidak dapat bersikap terbuka dan menerima apabila tidak ada perhatian terhadap rangsangan. Sikap menerima kegiatan perencanaan ditunjukkan dari kesediaan hadir dalam kegiatan sosialisasi atau forum pembahasan. Hubungan antara tingkat perhatian dan sikap menerima masyarakat adalah berbanding lurus. Sehingga masyarakat yang menaruh perhatian lebih pada informasi akan lebih bersikap menerima, dan sebaliknya.

Pengaruh pemahaman teoritis tentang perencanaan dan pelibatan masyarakat terhadap sikap merespon positif, pemahaman terhadap perencanaan memegang peranan dalam menumbuhkan kesadaran untuk berpartisipasi. Pemahaman yang baik memungkinkan seseorang untuk memberikan respon positif. Pada konteks perencanaan partisipatif, pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman secara teoritis mengenai perencanaan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan atau perencanaan partisipatif. Sedangkan respon dalam hal ini adalah respon positif dalam kegiatan perencanaan. Respon positif dalam kegiatan perencanaan berupa keinginan seseorang untuk menggali informasi yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi dan kesediaan untuk membantu kelancaran kegiatan perencanaan. Hubungan antara tingkat pemahaman tentang perencanaan berbanding lurus dengan sikap masyarakat untuk merespon positif. Namun pengaruh tersebut tidak begitu signifikan.

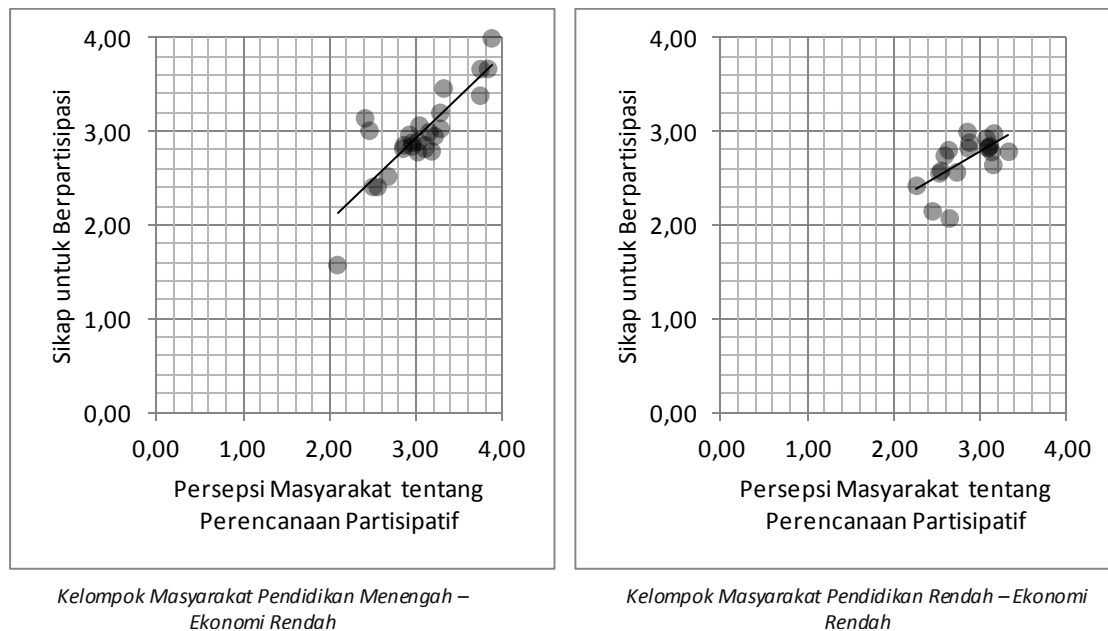
Pengaruh pengalaman keterlibatan terhadap sikap menghargai, pengalaman keterlibatan mempengaruhi sikap masyarakat untuk menghargai kegiatan perencanaan. Wiharjo (2014) menambahkan bahwa melalui pengalaman, seseorang akan cenderung bersikap positif dan lebih menghargai proses. Sikap menghargai ditunjukkan dari kesediaan masyarakat untuk membagi informasi perencanaan dengan orang lain serta kesediaan mengajak orang lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan perencanaan. Diketahui bahwa pengalaman keterlibatan masyarakat berpengaruh positif terhadap sikap menghargai kegiatan perencanaan. Semakin tinggi pengalaman seseorang, maka semakin mereka menghargai dan mendukung kegiatan perencanaan.

Pengaruh keyakinan dan harapan terhadap sikap bertanggung jawab pada kegiatan perencanaan, keyakinan masyarakat akan pentingnya perencanaan partisipatif akan membentuk sikap tanggung jawab terhadap kegiatan perencanaan tersebut. Sikap tanggung jawab dapat dilihat dari prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri masyarakat yang antara lain prinsip untuk hadir pada pertemuan, prinsip membantu perumusan masalah, prinsip bekerja sama menyusun program serta prinsip mengawasi jalannya kegiatan perencanaan. Secara umum, pengaruh keyakinan dan harapan terhadap pembentukan sikap bertanggung jawab adalah positif dengan nilai yang sebanding. Apabila keyakinan dan harapan meningkat, maka sikap tanggung jawab masyarakat juga akan meningkat.

Pengaruh persepsi masyarakat terhadap sikap untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL, sikap timbul akibat persepsi seseorang terhadap suatu objek. Apabila persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar persepsi masyarakat mempengaruhi pembentukan sikap untuk berpartisipasi. Gregory (dalam Mohammadi, 2015) mengatakan bahwa persepsi dibentuk secara berurutan oleh perhatian, pemahaman, pengalaman serta keyakinan dan harapan. Keempatnya merupakan tingkatan proses terjadinya persepsi. Begitupula dengan sikap. Secara bertingkat, sikap terdiri atas sikap menerima, merespon, menghargai dan juga bertanggung jawab. Oleh karena sifat indikator pada masing-masing variabel yang tersusun bersifat tingkatan, maka diperlukan sistem pembobotan. Pembobotan ditujukan untuk merepresentasikan seberapa besar pengaruh indikator terhadap indikator lainnya. Dengan adanya pembobotan tersebut, maka dapat dilihat hasil yang lebih setara sesuai dengan nilai pengaruhnya. Nilai yang diperoleh selanjutnya dikalikan dengan bobot masing-masing indikator dan kemudian dijumlahkan.

Hasil kedua variabel setelah pemberian bobot tersebut disusun menjadi sebuah grafik pengaruh seperti pada gambar.

Gambar 4. Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Sikap untuk Berpartisipasi dalam Penyusunan RTBL (Analisis, 2016)



Grafik di atas menggambarkan tingkat persepsi dan sikap masyarakat terhadap penyusunan RTBL. Semakin tinggi nilai persepsi maupun sikap, maka akan semakin baik persepsi dan sikapnya tersebut. Berdasarkan grafik tersebut, pola yang dihasilkan menunjukkan hubungan linear antara kedua variabel yang telah disusun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang perencanaan partisipatif dengan sikap masyarakat untuk berpartisipasi. Garis yang terbentuk menunjukkan bahwa hubungan berbanding lurus. Oleh karena itu, semakin baik persepsi masyarakat, maka semakin baik pula sikap mereka untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL. Selain itu, hubungan persepsi masyarakat dan sikap untuk berpartisipasi berada pada nilai yang hampir sama. Terlihat dari kondisi sudut atau kemiringan yang hampir 45° karena nilai yang dihasilkan cenderung sama.

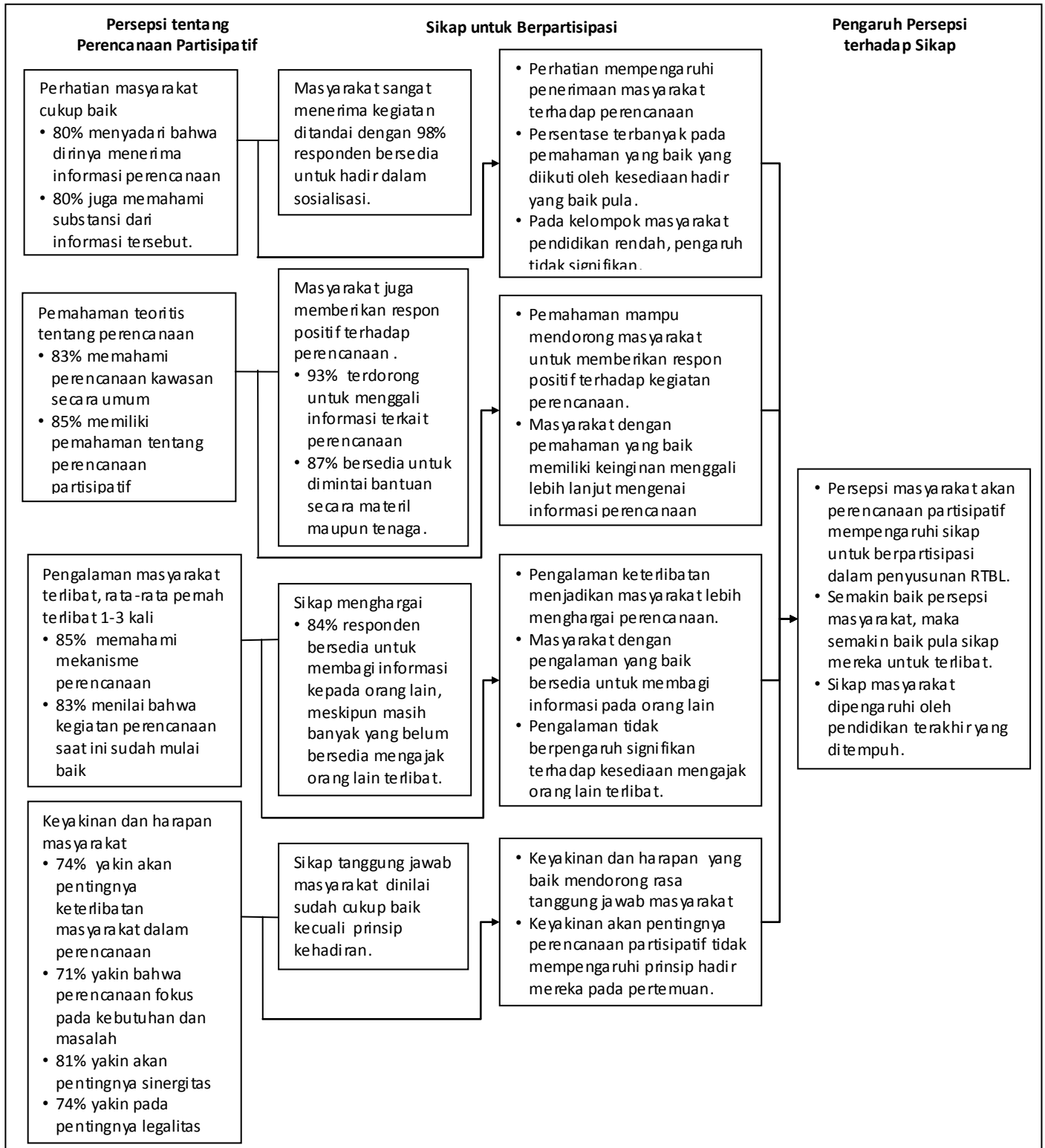
Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang perencanaan partisipatif mempengaruhi sikap mereka untuk berpartisipasi. Persepsi atau pola pikir yang baik tentang kegiatan penyusunan RTBL akan disertai dengan sikap masyarakat yang baik pula. Sesuai dengan pendapat (Nilawati 2013) bahwa sikap timbul akibat persepsi seseorang terhadap suatu objek. Apabila persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda pula. Persepsi adalah pandangan serta penilaian individu yang akan membentuk penghayatan terhadap stimulus. Penilaian tersebut akan menjadi dasar dari pembentukan sikap (Wiharjo 2014).

Persepsi dibentuk oleh perhatian, pemahaman, pengalaman serta keyakinan dan harapan. Kondisi perhatian masyarakat yang baik sangat berpengaruh terhadap penerimaan mereka pada proyek penyusunan RTBL. Terbukti dengan kesediaan untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan pemerintah. Pemahaman mereka yang tergolong baik juga berpengaruh terhadap sikap masyarakat sehingga memberikan respon-respon positif terhadap kegiatan. Begitupula dengan pengalaman yang cukup dan penilaian positif menjadikan masyarakat lebih menghargai kegiatan perencanaan dengan menyebarkan informasi kepada warga lainnya. Selain itu, untuk keyakinan dan harapan juga akan membentuk rasa tanggung jawab masyarakat.

Pada kelompok pendidikan rendah, pola distribusi cenderung memusat. Hal ini menunjukkan bahwa variasi untuk persepsi dan sikap pada kelompok ini tidak terlalu banyak. Namun secara umum grafik menunjukkan adanya hubungan antar kedua variabel dimana semakin tinggi persepsi masyarakat, maka semakin tinggi pula sikap mereka untuk berpartisipasi. Sama seperti pada kelompok pendidikan menengah. Hanya saja, nilai pada masing-masing variabel pada kelompok pendidikan menengah cenderung lebih tinggi

daripada pendidikan rendah. Dengan kondisi perekonomian yang sama, perbedaan tingkat pendidikan cukup berpengaruh terhadap pola pikir dan keputusan masyarakat untuk berpartisipasi.

Gambar 5. Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Sikap untuk Berpartisipasi dalam Penyusunan RTBL (Analisis, 2016)



4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat tentang perencanaan partisipatif mempengaruhi sikap mereka untuk berpartisipasi dalam penyusunan RTBL. Seperti yang telah dikatakan oleh Swapan (2016), bahwa faktor psikologis masyarakat mempengaruhi sikap (attitude) untuk berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan kawasan. Sikap timbul

akibat persepsi seseorang terhadap sesuatu. Persepsi adalah pandangan serta penilaian individu yang akan membentuk penghayatan terhadap stimulus. Penilaian tersebut akan menjadi dasar dari pembentukan sikap (Wiharjo 2014). Apabila persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda pula (Nilawati 2013). Pada kegiatan penyusunan RTBL di Kawasan Tambaklorok, persepsi atau pola pikir yang baik akan disertai dengan sikap masyarakat yang baik pula.

Pada masyarakat Tambaklorok, persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan perencanaan khususnya penyusunan RTBL terbilang cukup baik. Dilihat dari pernyataan positif masyarakat baik dari sisi perhatian, pemahaman, pengalaman serta keyakinan dan harapan mereka. Begitupula dengan sikap mereka dalam menerima kegiatan tersebut. Sebagian besar mendukung melalui kesediaan untuk terlibat dan bertindak. Kondisi masyarakat yang terbuka ini cukup menguntungkan bagi pemerintah untuk menjalin kerja sama dalam penyusunan rencana kawasan. Meskipun sebagian besar sikap masyarakat untuk berpartisipasi sudah baik, namun terdapat kecenderungan perbedaan di antara kedua kelompok dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Sikap pada kelompok pendidikan menengah lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok pendidikan rendah. Hal ini seperti yang sudah disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang untuk berpartisipasi (Kinyanjui 2013). Terlihat bahwa pada kondisi persepsi yang hampir sama, kondisi sikap pada kelompok pendidikan rendah tidak sebaik kelompok pendidikan menengah. Swapan (2014) menegaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi kesadaran serta kepercayaan diri pada masyarakat untuk terlibat dan bekerja sama dengan pemerintah dalam penyusunan rencana kawasan. Sehingga di samping memperbaiki persepsi dan pola pikir masyarakat, faktor pendidikan juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam peningkatan kualitas sikap partisipatif masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kondisi persepsi masyarakat yang paling buruk adalah perhatian terhadap informasi perencanaan serta keyakinan masyarakat akan pelaksanaan perencanaan partisipatif. Sedangkan sikap yang paling buruk adalah prinsip hadir dalam pertemuan dan kecenderungan masyarakat untuk mengajak orang lain terlibat. Prinsip hadir menggambarkan seberapa besar rasa tanggung jawab masyarakat atas kehadiran mereka dalam forum atau pertemuan. Namun, prinsip hadir tidak begitu dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat pada penyelenggaraan perencanaan partisipatif. Hal ini justru lebih dikarenakan oleh kondisi perekonomian masyarakat Tambaklorok yang tergolong rendah. Masyarakat akan memilih untuk menginvestasikan waktunya untuk bekerja dibandingkan terlibat dalam kegiatan perencanaan yang kompleks (Swapan 2014). Kesediaan masyarakat yang rendah untuk mengajak orang lain terlibat, selain karena pengalaman yang buruk, juga disebabkan oleh faktor rendahnya efikasi diri masyarakat dan adanya batasan jumlah tamu undangan dari pemerintah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, mendoakan, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu:

1. Bapak DR. Hadi Wahyono, MA selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan segala keperluan penunjang selama penulisan tugas akhir.
2. Bapak Ir. Holi Bina Wijaya, MUM selaku dosen pembimbing yang terus memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya Laporan Tugas Akhir dengan sangat baik.
3. Kedua orang tua atas segala doa, semangat, motivasi, dan bantuan materiil untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir.
4. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Angkatan 2012 atas kebersamaan dan bantuan yang selalu diberikan.

6. REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farchan, M. 2005. "Persepsi Stakeholder atas Perencanaan Partisipatif dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Kota Semarang". Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Kinyanjui, K. D. 2013. "Socio-Economic Status and Participatory Development in Kenya". Vol 3(1), 183–193.
- Mohammadi, Somayeh. 2015. "A Perceptual Meta-model based on the Ontology of Mental Models" dalam *The International Journal Of Humanities & Social Studies*.

- Nilawati. 2013. "Hubungan antara Persepsi dengan Sikap Orangtua terhadap Paud Khairunnisa Seberang Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang" dalam Jurnal SPEKTRUM PLS, 1(1), 33–44.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siahaan, Eddy Ihut. 2002. "Filosofi Perencanaan Pembangunan Kota Sesuai Paradigma Baru di Indonesia: Hakikat Ilmu Untuk Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat", dalam Makalah Falsafah Sains. Program Pasca Sarjana IPB.
- Slocombe, D. Scott. 1993. "Environmental Planning, Ecosystem Science, and Ecosystem Approaches for Integrating Environment And Development" dalam Environmental Management, 17(3), 289–303. <https://doi.org/10.1007/BF02394672>
- Sulastrri. 2012. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Swapan, Mohammad Syahidul Hasan. 2014. "Realities of community participation in metropolitan planning in Bangladesh: A comparative study of citizens and planning practitioners' perceptions". *Habitat International*, 43, pp.191–197. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.03.004>.
- Swapan, Mohammad Syahidul Hasan. 2016. "Who Participates and Who Doesn't? Adapting Community Participation Model for Developing Countries", dalam Jurnal Cities, 53, 70–77
- Tosun, Cevat. 2000. "Limits to Community Participation in The Tourism Development Process in Developing Countries", dalam Jurnal Tourism Management, 21(6), 613–633.
- Walgito, Bimo. 1992. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi.
- Wardidin, Ade. 2015. "Pengaruh Tingkat Kepercayaan Masyarakat kepada Kepala Desa terhadap Partisipasi Politik (Studi Pada Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran)". Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wiharjo, Gurita Fendi. 2014. "Hubungan Persepsi dengan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Surakarta". Universitas Muhammadiyah Surakarta.